BAB II
PERANCANGAN INFORMASI KESENIAN KHAS BETAWI

II.1 Definisi Kesenian

Seni adalah proses dari manusia, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit di nilai. Suatu nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara se-efektif mungkin. Seni mengungkapkan bermacam-macam parasaan, imajinasi, gambaran, khayalan, dorongan, naluri pikiran yang semuanya berpusat pada nilai estetis yang diungkapkan didalamnya. Seniman didorong oleh nilai keindahan. Keindahan bukan dalam arti dangkal, melainkan keindahan yang tercurahkan atas apa saja yang ada, maka seni mengungkapkan keluhuran dan keindahan manusia, kelucuan, keanehan, kegembiraan, dan kekejaman. (Harold Osborne, 1970 : h. 129).

II.2 Sejarah Kesenian Betawi

Jakarta memiliki banyak kesenian dan kebudayaan yang ada di dalamnya khususnya mereka yang asli berasal dari kota Jakarta atau suku betawi. Jakarta memang sebagai ibu kota dari Negara Indonesia namun Jakarta tidak akan pernah lepas dari kesenian dan kebudayaan yang ada dan menyangkut di dalamnya. Kesenian tersebut lebih dikenal dengan kesenian Khas Betawi, tidak hanya menunjukan dan menonjolkan tradisi dan istiadat masyarakat Betawi. Tetapi sekaligus juga menunjukan nilai-nilai estetika dan etika kehidupan masyarakat betawi. Dari perkembangan kesenian Betawi yang dipengaruhi budaya masyarakat keturunan China, Arab dan terdapat juga ragam dan jenis kesenian Betawi yang terbentuk dari proses percampuran unsur-unsur budaya dari berbagai etnik lain yang sejak berabad-abad lalu sudah menetap menjadi warga Jakarta. Kesenian Betawi yang terpengaruh oleh unsur-unsur budaya etnik lain sudah dikenal publik kemudian berkembang menjadi kesenian khas Betawi. Kesenian Betawi pada awalnya hanya tumbuh dan berkembang dalam lingkungan kelompok masyarakat

terbatas. Setelah kota Jakarta berkembang pesat sebagai ibu kota Negara dan pusat kebudayaan, Kesenian Betawi memiliki keunikan tersendiri, berbeda dengan kesenian daerah lainnya. Dari masa ke masa kesenian Betawi terus berkembang dengan ciri-ciri budaya yang semakin mantap, sehingga mudah dibedakan dengan kesenian dari daerah lain yang ada di Indonesia.

II.2.1 Jenis-jenis Kesenian Betawi

Ondel-ondel bentuk pertunjukan rakyat Betawi yang sering ditampilkan dalam pesta-pesta rakyat ataupun khitanan. Ondel-ondel yang berupa boneka besar itu tingginya sekitar 2,5 meter dengan diameter lubang bagian bawah kurang lebih 80 cm, dibuat dari anyaman bambu yang disiapkan begitu rupa sehingga mudah dipikul dari dalamnya. Bagian wajah berupa topeng atau kedok, dengan rambut kepala dibuat dari ijuk. Wajah ondel-ondel laki-laki biasanya dicat dengan warna merah, sedangkan yang perempuan warna putih.



Gambar II.1 Ondel-ondel

Sumber: http://kabarinews.com/ondel-ondel-seni-betawi-yang-tak-lekang-zaman/61932 (22 Februari 2014)

Konon, bentuk Ondel-ondel adalah personifikasi dari leluhur masyarakat Betawi yang senantiasa menjaga keturunannya dari gangguan roh halus. Tidak heran kalau bentuk Ondel-ondel jaman dulu berkesan sangat menyeramkan. Berbeda dengan ondel-ondel yang dapat dilihat saat ini, yang lebih berkesan seperti sepasang ibu dan bapak.Meski terjadi pergeseran fungsi, unsur ritual tak sepenuhnya lepas dari tradisi Ondel-ondel. Pada proses pembuatan ondel-ondel

dilakukan secara tertib, ada waktu khusus untuk membuat Ondel-ondel. Baik waktu membentuk wajahnya demikian pula ketika menganyam badannya dengan bambu.



Gambar II.2 Pertunjukan Kesenian Lenong Betawi
Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Lenong (23 April 2015)

Lenong Betawi mulai berkembang akhir abad ke 19. Lenong bukan cuma sekadar hiburan saja, tetapi juga sarana ekspresi perjuangan dan protes sosial. Lakonnya mengandung pesan moral, menolong yang lemah, membenci kerakusan dan perbuatan tercela. Hampir dalam semua lakonnya selalu muncul seorang yang berjiwa kesatria untuk membela rakyat kecil yang tertindas.

Lenong ada dua jenis: preman dan denes. Lenong denes menyajikan cerita-cerita kerajaan dalam pementasannya, antara lain: Indra Bangsawan, Jula-Juli Bintang Tujuh, dan cerita Cerita 1001 Malam. Pementasan lenong denes menggunakan bahasa Melayu tinggi. Contoh kata-kata yang sering digunakan antara lain: tuanku, baginda, kakanda, adinda, beliau, daulat tuanku, syahdan, hamba. Dialog dalam lenong denes sebagian besar dinyanyikan. Adegan-adegan perkelahian dalam lenong denes tidak menampilkan silat, tetapi tinju, gulat, dan main anggar (pedang). Lenong preman kebalikan dari lenong denes. Lenong preman membawakan cerita drama rumah tangga sehari-hari dan suka disebut juga lenong jago. Disebut demikian kerena cerita yang dibawakan umumnya kisah para jagoan, antara lain : Si Pitung, Jampang Jago Betawi, Mirah Dari Marunda, Si Gobang, Pendekar Sambuk Wasiat, Sabeni Jago Tenabang, dan lain-lain. Dengan

begitu diketahui cerita tentang kepahlawanan dan kriminal menjadi tema utama lakon lenong.



Gambar II.3 Tradisi Palang Pintu

Sumber: http://sanggarbetawifm.blogspot.com/2013_06_01_archive.html (17 Juni 2013)

Palang pintu adalah upacara yang dilaksanakan sebelum akad nikah. Upacara ini dahulu disebut nyapun. Nyapun artinya berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan santun. Bahasa yang sopan dan santun ini dimaksudkan untuk memelihara tali silaturahim yang sudah terjalin dengan baik. Oleh karena itu bahasa yang sopan dan santun disimbolkan dengan penggunaan pantun dalam dialong antar kedua belah pihak (pihak calon mempelai perempuan dan pihak calon mempelai laki-laki). Istilah nyapun kemudian berubah menjadu Buka Palang Pintu pada sekitar tahun 1970-an. Di beberapa wilayah budaya Betawi dikenal juga dengan upacara berebut dandang.

Ada tiga inti yang ingin disampaikan dalam upacara Buka Palang Pintu. Pertama, komunikasi yang sopan dan santun yang disimbolkan dengan pantun. Juru bicara kedua belah pihak berdialog dengan menggunakan pantun tidak dengan dialog sehari-hari. Hal ini untuk menghindari kata-kata yang fulgar atau kasar. Kedua, silat atau maen pukulan. Ini mensimbolkan kesiapan seorang calon penganten (khususnya penganten laki-laki) secara fisik. Seorang laki-laki Betawi yang ingin membangun rumah tangga, harus mampu melindungi istri, rumah tangga, lingkungan, bahkan negara dari kemungkinan kejahatan yang dilakukan oknum tertentu. Ketiga sike. Ini mensimbolkan kesiapan mental seorang lekaki Betawi jika ingin berumah tangga. Sike adalah salah satu jenis nagham atau irama dalam

qiraat Quran yang sangat indah dan merdu. Namun dalam upacara Buka Palang Pintu, bacaan atau teks sike dapat berupa shalawat atau syair indah yang dibaca dengan suara merdu mendayu-dayu.



Gambar II.4 Tari Topeng Betawi

Sumber: http://www.pixoto.com/images-photography/news-and-events/entertainment/tari-topeng-betawi-6124394069884928 (9 November 2013)

Tari topeng Betawi salah satu tarian yang lahir dari gambang keromong, merupakan jenis tarian yang penarinya mengenakan topeng. Topeng telah ada sejak abat ke 20. Secara luas digunakan dalam tari yang menjadi bagian dari upacara adat atau penceritaan kembali cerita-cerita kuno dari para leluhur. Makna topeng dalam keseharian masyarakat Indonesia, khususnya Betawi dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat menjauhkan dari petaka. Dan untuk menarikan Tari Topeng Betawi penari harus memenuhi tiga persyaratan yaitu gandes (luwes), ajar (ceria), lincah tanpa beban saat menari. Dengan begitu penari akan menghasilkan gerakan yang tepat, estetis dan harmonis. Penarinya menggunakan topeng yang terbuat dari kayu. Topeng yang dikenakan penari, agar dapat menempel dengan wajah dipakai dengan cara menggigit bagian dalam topengnya. Pertunjukan Tari Topeng Betawi ini terdiri atas tiga babak. Babak pertama seorang penari bergantian mengenakan tiga topeng, topeng kesatria panji berwarna putih, topeng sanggah berwarna jambon (merah muda) dan topeng berwarna merah. Saat mengenakan topeng panji sang penari menari dengan lemah gemulai, saat mengenakan topeng sanggah gerakan penari bertambah cepat seiring irama musik yang bertambah cepat. Dan saat penari mengenakan topeng warna merah, kecepatan gerakan penari dan kegaduhan musik mencapai puncaknya.



Gambar II.5 Pementasan Gambang Kromong

Sumber: http://karyabetawi.com/sewa-gambang-kromong-musik-tradisional-betawi-jakarta/ (20 Desember 2014)

Gambang kromong adalah seni tradisi Betawi yang berakar dari seni tradisional Cina dengan menggunakan instrumen berbentuk gambang yang terbuat dari bilah-bilah kayu berjumlah 18 bilah, serta kromong merupakan instrumen pukul Alat musik dari gamelan Jawa atau Sunda terdiri dari 10 buah sumber suara yang berbentuk seperti mangkok dan terdiri dari dua deret belanga sejumlah 10 buah yang terbuat dari perunggu, dengan setiap deret berisi lima*s lendro* sebagaimana dalam gamelan, dan dimainkan oleh seorang penabuh dengan mempergunakan dua potong kayu penabuhnya. Seni ini dahulu berfungsi untuk menjamu serta menghormati tamu Cina yang datang ke Jakarta dan juga dimainkan saat menyambut tahun baru serta hari besar masyarakat Cina yang ada di Batavia. Seni ini pun berkembang pada masyarakat Betawi. Sekarang menjadi musik hiburan yang dimainkan pada acara pernikahan serta perayaan lain. Selain bisa dimainkan sebagai musik yang mandiri atau biasa disebut Phobin, gambang kromong digunakan pula untuk mengiringi tari Cokek dan Teater Lenong kesenian Betawi lainnya. Hal yang menarik dari gambang kromong adalah lagu-lagu yang dibawakan biasanya lagu-lagu bersifat humor, penuh gembira, dan kadangkala bersifat ejekan atau sindiran. Pembawaan (*Performance*) lagu dinyanyikan secara bergilir antara laki-laki dan perempuan sebagai lawannya.



Gambar II.6 Tanjidor

Sumber: http://jakarta.panduanwisata.id/headline/tanjidor-seni-musik-khas-betawi/ (13 Februari 2015)

Tanjidor merupakan salah satu kesenian budaya betawi, kesenian tanjidor ini sudahdimulai sejak abad ke-19. Alat-alat yang digunakan biasanya terdiri dari penggabungan alat-alat musik tiup, alat-alat musik gesek dan alat-alat perkusi seperti klarinet (alat music tiup), piston (alat musik tiup), trombon (alat musik tiup), saksofon tenor (alat musik tiup), membranofon (gendang/drum). Kesenian tanjidor umumnya dipakai dalam musik jalanan tradisional atau pesta cap gomeh dikalangan cina betawi. dan biasanya musik ini juga digunakan untuk mengantar pengantin atau dalam acara pawai daerah, tapi pada umumnya kesenian ini diadakan di suatu tempat yang akan dihadiri oleh masyarakat betawi secara luas seperti sebuah orkes.



Gambar II.7 Wayang Betawi

Sumber: http://www.touchtalent.com/photography/art/BANG-JAMPANG-1-Wayang Betawi-240972 (27 Mei 2014)

Wayang Lenong Betawi Dari segi pertunjukan, Wayang Lenong Betawi menggunakan gambang kromong sebagai musik pengiring. Tema ceritanya dari

kisah-kisah legenda Betawi seperti Si Pitung, Si Jampang atau Si Manis Jembatan Ancol. Wayang Lenong Betawi juga tidak menjadikan dalang sebagai pemain tunggal, seluruh kru bahkan para pemain musik bisa saja melempar celetukan di tengah pertunjukkan. PertunjukanWayang Lenong Betawi biasanya memakan waktu dua jam. Jumlah krunya mencapai sepuluh hingga lima belas orang. Bahasa tuturnya menggunakan bahasa Betawi ‘elu-gue’ yang kental.



Gambar II.8 Tari cokek Betawi

Sumber: http://sanggartari.com/wp-content/uploads/2013/08/lenggang-nyai.jpg (15 Desember 2008)

Tari cokek adalah seni pertunjukan yang berkembang pada abad ke 19 M di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Tarian ini dimainkan oleh sepuluh orang penari wanita pertunjukan tarian khas betawi yang mempertunjukan kepiawaian menari dan Ciri khasnya yang lain adalah goyang pinggul yang geal-geol. dan tujuh orang laki-laki pemegang gamang kromong, alat musik yang mengiringinya. Alunan musik gamang kromong merupakan hasil kombinasi suara yang ditimbulkan oleh rebab dua dawai, suling, kempul, gong, kendang dan kecrek.

Sejarah munculnya Tari Cokek berawal dari adanya pentas hiburan yang diadakan oleh para tuan tanah Tionghoa yang tinggal di Tangerang. Dalam pentas seni itu, Tan Sio Kek, yang merupakan salah satu tuan tanah di Tangerang, mempersembahkan tiga orang penari sebagai wujud partisipasinya dalam pesta hiburan rakyat itu. Pada awalnya, dia menyisipkan tarian para gadis cantik tersebut sebagai pertunjukan tambahan. Namun, berawal dari pertunjukan tambahan itulah, kemudian para penari ini menjadi terkenal dan berdiri sendiri sebagai kelompok penari yang kemudian tariannya dinamakan Tari Cokek. Kata

cokek diambil dari tuan tanah yang bernama Tan Sio Kek, orang pertama yang mengilhami pertunjukan tarian ini.



Gambar II.9 Sejumlah seniman Keroncong Tugu

Sumber: http://www.tjroeng.com/?p=221 (3 Desember 2008)

Keroncong tugu digemari oleh masyarakat Tugu di Jakarta Utara. Jenis musik inilah yang menjadi cikal bakal keroncong asli Betawi, yang kemudian dikenal dengan sebutan Keroncong Tugu. Di tengah para pemukim Tugu, keroncong memang menemukan bentuk yang khas, dibandingkan dengan kroncong Jawa, dari segi tempo keroncong Tugu lebih cepat dan dinyanyikan lebih bersemangat. Karena itu, keroncong Tugu mudah dipakai untuk mengiringi dansa. Perbedaan lainnya, gitar Tugu lain dari yang lain. Ukurannya lebih kecil dari gitar biasa. Senarnya lima. Dan di kalangan penduduk Tugu, gitar mini ini disebut "jitera" yang dibuat dati batang pohon waru yang dibobok.



Gambar II.10 Rebana biang

Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-EDwSFv6uY6U/UPoH5qH223I/AAAAAAAAGMw/pVv4svp55eY/s1600/IMG_7538.JPG

Rebana Biang salah satu rebananya berbentuk besar. Rebana biang terdiri dari tiga buah rebana. Ketiga rebana mempunyai nama. Yang kecil bergaris tengah 30 cm diberi nama gendung. Yang berukuran sedang bergais tengah 60 cm dinamai kotek. Yang paling besar bergaris tengah 60–80 cm dinamai biang. Karena bentuknya yang besar, rebana biang sukar dipegang. Untuk memainkannya para pemain duduk sambil menahan rebana. Dalam membawakan sebuah lagu, ketiga reban itu mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Biang berfungsi gong. Gendung dipukul secara rutin untuk mengisi irama pukulan sela dari biang. Kotek lebih kepada improvisasi dan pemain kotek biasanya paling mahir.

II.2.2 Undang-Undang Dasar 1945

Pelestarian kebudayaan merupakan amanat konstitusi yang dibebankan kepada pemerintah. Sesuai dengan amandemen Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) mengamanatkan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Selain itu Pemerintah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta juga mendapat amanat untuk pelestarian dan pengembangan budaya lokalnya dalam hal ini Budaya Betawi. Seperti tercermin dari Undang-Undang No. 29 Tahun 2007 tentang Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibu kota Negara Kesatuan Republik Indonesia Pasal 26 ayat 6 yang menyatakan bahwa "Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Betawi serta melindungi berbagai budaya masyarakat lain yang ada di daerah Provinsi DKI Jakarta".

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah DKI Jakarta dengan bekerja sama dengan LKB (Lembaga Kebudayaan Betawi) terus digalakkan untuk melestarikan kesenian Betawi yaitu dengan melakukan pementasan-pementasan seni dan rencana pengadaan fasilitas yang dapat mewadahi para seniman kesenian Betawi untuk mengekspresikan diri. Lembaga Kebudayaan Betawi yang secara substansial bertugas melakukan kajian-kajian dan apresiasi terhadap berbagai khazanah budaya Betawi. Kini, terencana menerbitkan buku-buku tentang

berbagai aspek kehidupan masyarakat Betawi dan Jakarta berdasarkan riset para peneliti yang mempunyai perhatian terhadap Betawi. Semua pihak itu telah menunjukkan perhatian dan apresiasinya terhadap masyarakat dan budaya Betawi.

II.2.3 *Mandatory*

Lembaga kebudayaan betawi (LKB) dibentuk berdasarkan usul dan pemikiran dari kalangan masyarakat Betawi, yang diselenggarakan oleh dinas kebudayaan Betawi. tujuan berdirinya lembaga ini adalah untuk membantu program Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta dalam penelitian, penggalian, pengembangan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya tradisional Betawi.



Gambar II.11 Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB)

Sumber: lembagakebudayaanbetawi.com

II.2.4 Perkembangan Kesenian Betawi saat ini

Seiring berjalannya waktu, dan faktor sudah jarangnya beberapa kesenian betawi yang jarang dipentaskan selama ini seni budaya tradisional Betawi makin tersisih dan mulai terlupakan dikarenakan regulasi pelaku seni hanya mengandalkan sanggar yang berjalan lamban bahkan boleh dibilang miskin kader karena minimnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu berakibat saat ini banyak masyarakat umum hanya mengenal beberapa kesenian saja seperti ondel-ondel, Gambang kromong, lenong yang memang sampai saat ini masih sering dipentaskan.

II.2.5 Respon Masyarakat

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, dengan tujuan untuk mengetahui berapa persen masyarakat umum dari usia 12-20 tahun (Remaja) hingga 20-24 tahun (dewasa) yang megenal kesenian Betawi, maka dilakukan teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuisioner kepada target sasaran. Kuisioner tersebut berisikan tahu atau tidak kenalnya macam-macam kesenian Betawi.

II.2.6 Hasil Wawancara

Tabel II.1 Hasil Wawancara

Miftahudin	Lenong, Gambang Kromong
Susana Dewi	Gambang Kromong, Lenong, Tari Topeng, Ondel-ondel
Siti Maimunah	Tari topeng, Gambang Kromong, Ondel-ondel
Santi	Lenong Betawi, Tari Topeng
Tatang	Lenong Betawi, Ondel-ondel, Tanjidor
Dewi Fitria	Lenong, Gambang Kromong
Anggit Sutowo	Ondel-ondel, Lenong, Palang Pintu
Alfian	Tari Topeng, Ondel-ondel, Lenong
Bang Isnaini	Tanjidor, Lenong, Palang Pintu

Ida	Tari Topeng, Gambang Kromong
Dady M	Ondel-ondel, Tari Topeng, Gambang Kromong
Wulan	Lenong, Gambang Kromong, Tari Topeng
Tia	Tari Topeng, Tanjidor
Andes	Lenong Betawi, Gambang Kromong
Hendri	Lenong, Gambang Kromong, Tanjidor
Soleh	Gambang Kromong, Lenong, Ondel-ondel
Moh Ilyas	Lenong, Tari Topeng
Rohima	Gambang Kromong, Tanjidor, Lenong
Mei Mei	Lenong
Selviyanti	Lenong, Ondel-ondel
M Djazuli	Lenong, Tanjidor, Ondel-ondel
Yamin Maulud	Ondel-ondel, Lenong, Tanjidor

Onih	Lenong, Tari Topeng, Tanjidor

Sumber: Dokumen Pribadi

Dengan melihat hasil dari wawancara di lapangan dan melihat jawaban dari para target sasaran yaitu masyarakat umum banyak yang mengenal kesenian betawi. hanya sebatas ondel-ondel, lenong betawi, tanjidor, dan gambang kromong, tari topeng.

II.2.7 Program pemerintah untuk kesenian Betawi.

Pelestarian kebudayaan merupakan amanat konstitusi yang dibebankan kepada pemerintah. Sesuai dengan Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) mengamanatkan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Selain itu, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta juga mendapat amanat untuk pelestarian dan pengembangan budaya lokalnya dalam hal ini Budaya Betawi. Seperti tercermin dari Undang-Undang No. 29 Tahun 2007 tentang Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibu kota Negara Kesatuan Republik Indonesia Pasal 26 ayat 6 yang menyatakan bahwa "Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Betawi serta melindungi berbagai budaya masyarakat lain yang ada di daerah Provinsi DKI Jakarta".

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah DKI Jakarta dengan bekerja sama dengan LKB (Lembaga Kebudayaan Betawi) terus digalakkan untuk melestarikan kesenian Betawi yaitu dengan melakukan pementasan-pementasan seni dan rencana pengadaan fasilitas yang dapat mewadahi para seniman kesenian Betawi untuk mengekspresikan diri. Lembaga Kebudayaan Betawi yang secara substansial bertugas melakukan kajian-kajian dan apresiasi terhadap berbagai khazanah budaya Betawi. Kini, terencana menerbitkan buku-buku tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat Betawi dan Jakarta berdasarkan riset para peneliti yang mempunyai perhatian terhadap Betawi. Semua pihak itu telah

menunjukkan perhatian dan apresiasinya terhadap masyarakat dan budaya Betawi.

II.2.8 Media.

II.2.9 Pengertian Media.

Cangara (2014) menjelaskan “media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak” (h.137).

Dengan kata lain, media adalah alat saluran komunikasi yang bertindak sebagai perantara sumber dengan penerima pesan yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang memiliki arti atau maksud tertentu.

II.2.2. Macam-Macam Media.

Menurut Cangara dalam bukunya PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI. Adapun macam-macam media informasi dan kelebihan serta kekurangannya sebagai berikut: (h.137-141).

- Media elektronik:

  Media elektronik adalah media informasi yang dibuat (diproduksi) dan disampaikan kepada khalayak sasaran (pembaca) melalui barang elektronik.

  Media elektronik terbagi dalam 2 kelompok besar yaitu media yang hanya bisa didengar (audio) contohnya adalah radio, dan media yang selain bisa didengar juga dilihat (audio-visual) contohnya televisi, internet dan komputer.

  Jenis media ini isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dengan menggunakan teknologi elektro.

  Kelebihan media informasi elektronik: sudah dikenal masyarakat, mengikutsertakan semua panca indera, bias menampilkan gerak dan suara, sebagai alat diskusi dapat diulang-ulang.

Kekurangan media informasi elektronik : biaya lebih tinggi, sedikit rumit, perlu listrik, perlu alat canggih untuk produksinya, perlu persiapan matang, peralatan selalu berkembang dan berubah, perlu keterampilan penyimpanan, perlu terampil dalam pengoperasiannya.

- Media cetak:

  Media cetak adalah kumpulan berbagai media informasi yang dibuat (diproduksi) dan disampaikan kepada khalayak sasaran (pembaca) melalui tulisan (cetakan) dan seringkali disertai gambar sehingga dapat dilihat dan dibaca. Contoh media informasi cetak adalah flyer (selebaran), surat kabar, majalah, tabloid, jurnal, poster, brosur, foto, buku dll.

  Kelebihan media informasi cetak adalah tahan lama, mencakup banyak orang, biaya tidak mahal, tidak perlu listrik, dapat dibawa kemana-mana, dapat mengungkit rasa keindahan, menambah keinginan belajar.

  Kekurangan media informasi cetak: media ini tidak dapat menggunakan efek suara dan gerak, mudah terlipat.

II.2.3. Fungsi Media.

Ada empat fungsi media: (sanjaya, 2012, h.88-89).

- Fungsi menjelaskan
- Fungsi menjual gagasan
- Fungsi pembelajaran
- Fungsi administratif

II.3 Analisa Permasalahan

Metode analisa yang digunakan dalam masalah ini adalah 5W + 1H yang ditemukan oleh Rudyard Kipling menurut situs, https://anazdesign.wordpress.com.

Tabel II.2 Analisis Data Menggunakan 5W1H

What	Kesenian Khas Betawi
Who	Masyarakat umum usia 12-20 tahun (Remaja) hingga 20-24 tahun (Dewasa)
Where	DKI Jakarta
When	Seiring dengan terus berkembangnya zaman. Satu per satu kesenian betawi mulai terlupakan.
Why	Kurangnya pementasan dan minimnya informasi mengenai macam-macam kesenian betawi, membuat masyarakat umum hanya mengenal kesenian betawi sebatas ondel-ondel, gambang kromong, Tanjidor dan palang pintu dan tari topeng.
How	Membantu program pemerintah untuk menerbitkan buku-buku tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat Betawi. yang bertujuan untuk memperkenalkan kesenian betawi kepada masyarakat umum.

Sumber: Dokumen Pribadi

Dari hasil analisa 5W1H untuk mengatasi fenomena kesenian Betawi yang mulai terlupakan oleh masyarakat umum yang tinggal di wilayah DKI Jakarta,

pemerintah menggalakan program untuk melakukan upaya pengenalan kesenian betawi dengan menerbitkan buku-buku tentang aspek kehidupan kesenian dan budaya Betawi yang bekerja sama dengan lembaga LKB (Lembaga kebudayaan Betawi).

II.4 *Target Audience*

Teori Erik Erikson tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang dikembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.

Erikson memaparkan teorinya melalui konsep polaritas yang bertingkat/bertahapan. Ada 8 (delapan) tingkatan perkembangan yang akan dilalui oleh manusia:

1. Trust >< Mistrust (usia 0-1 tahun)

Tahap pertama adalah tahap pengembangan rasa percaya diri. Fokus terletak pada Panca Indera, sehingga mereka sangat memerlukan sentuhan dan pelukan.

2. Otonomi/Mandiri >< Malu/Ragu-ragu (usia 2-3 tahun)

Tahap ini bisa dikatakan sebagai masa pemberontakan anak atau masa 'nakal'-nya. sebagai contoh langsung yang terlihat adalah mereka akan sering berlari-lari dalam Sekolah Minggu. Namun kenakalannya itu tidak bisa dicegah begitu saja, karena ini adalah tahap dimana anak sedang mengembangkan kemampuan motorik (fisik) dan mental (kognitif), sehingga yang diperlukan justru mendorong dan memberikan tempat untuk mengembangkan motorik dan mentalnya. Pada saat

ini anak sangat terpengaruh oleh orang-orang penting di sekitarnya (Orang Tua - Guru Sekolah Minggu)

3. Inisiatif >< Rasa Bersalah (usia 4-5 tahun)
Dalam tahap ini anak akan banyak bertanya dalam segala hal, sehingga berkesan cerewet. Pada usia ini juga mereka mengalami pengembangan inisiatif/ide, sampai pada hal-hal yang berbau fantasi. Mereka sudah lebih bisa tenang dalam mendengarkan Firman Tuhan di Sekolah Minggu.

4. Industri/Rajin >< Inferioriti (usia 6-11 tahun)
Anak usia ini sudah mengerjakan tugas-tugas sekolah - termotivasi untuk belajar. Namun masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati dan menuntut perhatian.

5. Fidelity-Identitas><KebingunganPeran (12-20 tahun)
Mempertanyakan diri. Siapa aku, bagaimana saya cocok? Di mana aku akan hidup?Erikson percaya, bahwa jika orang tua membiarkan anak untuk mengeksplorasi, mereka akan menyimpulkan identitas mereka sendiri. Namun, jika orang tua terus mendorong dia untuk menyesuaikan diri dengan pandangan mereka, para remaja akan menghadapi kebingungan identitas.

6. Keintiman><Isolasi (20-24 tahun)
Ini adalah tahap pertama dari pembangunan dewasa. Perkembangan ini biasanya terjadi pada dewasa muda, yaitu antara usia 20 sampai
Kencan, pernikahan, keluarga dan persahabatan yang penting selama tahap dalam hidup mereka. Dengan berhasil membentuk hubungan penuh kasih dengan orang lain, individu dapat mengalami cinta dan keintiman. Mereka yang gagal untuk membentuk hubungan yang langgeng mungkin merasa terisolasi dan sendirian.

7. Generativitas><stagnasi (25-64 tahun)
Ini adalah tahap kedua dari masa dewasa dan terjadi antara usia 25-64. Selama ini orang biasanya menetap dalam hidup mereka dan tahu apa yang penting bagi

mereka. Seseorang baik membuat kemajuan dalam karir mereka atau menginjak ringan dalam karir mereka dan tidak yakin apakah ini adalah apa yang mereka ingin lakukan selama sisa hidup mereka bekerja. Juga selama waktu ini, seseorang menikmati membesarkan anak-anak mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan, yang memberikan mereka rasa tujuan. Jika seseorang tidak nyaman dengan cara hidup mereka mengalami kemajuan, mereka biasanya menyesal tentang keputusan dan merasakan rasa tidak berguna.

8. Egointegritas><putus asa (65 tahun >)

Tahap ini mempengaruhi kelompok usia 65 dan, selama waktu ini individu telah mencapai bab terakhir dalam hidup mereka dan pensiun mendekati atau telah terjadi. Banyak orang, yang telah mencapai apa yang penting bagi mereka, melihat kembali kehidupan mereka dan merasa prestasi besardan rasa integritas. Sebaliknya, mereka yang memiliki waktu sulit selama pertengahan masa dewasa mungkin melihat ke belakang dan merasakan perasaan putus asa.

Berdasarkan Teori Erik H. Erikson mengenai fase-fase dewasa dalam perkembangan jiwa manusia dalam psikologi perkembangan, target audiens untuk perancangan. Informasi ini adalah sebagai berikut:

- **Demografis:**

  Target utama yaitu masyarakat umum, Namun jika dipersempit untuk masa remaja dengan rentang usia 12-20 tahun sampai dewasa dengan rentang usia 20-24 tahun.

  Jenis kelamin : Laki-Laki dan Perempuan

  Pendidikan : SMP, SMA, Perguruan Tinggi

- **Psikografis:**

  Masa remaja dengan usia 12-20 tahun telah memlai rasa mengeksplorasi, menyimpulkan identitas mereka sendiri, sementara usia dewasa 20-24 tahun masa-masa pembangunan dewas.

- **Geografis:**

  Masa remaja dengan ruang lingkup di pendidikannya ataupun keluarganya. Sementara orang dewasa di pekerjaan di wilayah DKI Jakarta.

II.5 Solusi Permasalahan

Sesuai dengan adanya peraturan Pelestarian kebudayaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta juga mendapat amanat untuk pelestarian dan pengembangan budaya lokalnya dalam hal ini Budaya Betawi. Seperti tercermin dari Undang-Undang No. 29 Tahun 2007 tentang Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibu kota Jakarta sebagai Ibu kota Negara Kesatuan Republik Indonesia Pasal 26 ayat 6 yang menyatakan bahwa "Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat Betawi serta melindungi berbagai budaya masyarakat lain yang ada di daerah Provinsi DKI Jakarta".

Dengan adanya program pemerintah DKI Jakarta yang bekerja sama dengan LKB (Lembaga Kebudayaan Betawi) dalam memperkenalkan kebudayaan dan kesenian khas Betawi dengan melakukan pementasan-pementasan seni dan rencana pengadaan fasilitas yang dapat mewadahi para seniman kesenian Betawi untuk mengekspresikan diri. Dan secara terencana menerbitkan buku-buku tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat Betawi dan Jakarta berdasarkan riset para peneliti yang mempunyai perhatian terhadap Betawi. Semua pihak itu telah menunjukkan perhatian dan apresiasinya terhadap masyarakat dan budaya Betawi. Diharapkan dengan adanya buku "Betawi Punya Seni" ini akan ikut membantu program pemerintah untuk memperkenalkan kesenian betawi untuk masyarakat umum khususnya yang tinggal di wilayah DKI Jakarta.